

Manajemen Dakwah KH. Lanre Said di Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone



Oleh: Abd Rahman¹, Muliaty Amin², Usman Jasad³.

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email : rahmanwahid9895@gmail.com¹, aminmuliaty@gmail.com², ujas72@gmail.com³.

Submission date: Mei 2023

Accepted date: Juni 2023

Published in: Agustus 2023

Abstract:

Based on the research problem, this study aims to demonstrate the dakwah (preaching) management of KH. Lanre Said at Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-tuju, Kajuara Sub-district, Bone Regency.

This research employs a qualitative descriptive approach and is conducted at Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-tuju, Kajuara Sub-district, Bone Regency. The research utilizes both dakwah and communication science approaches. The primary data sources include the head of the pesantren, the director of Pondok Pesantren Darul Huffadh, and additional informants, namely Ustadz Safaruddin, Ustadzah Sa'Diah Said, Ustadz Ainurrofiq, Ustadz Nasrul Haq, Ustadz Amirul Mujahidin, Ustadz Ahmad Muharrar, and Ustadz Abd Wahid. Secondary data sources consist of books, internet resources, e-books, journals, and other supplementary data. Data collection methods involve observation, interviews, and documentation. Data analysis is carried out through three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study indicate that the dakwah planning carried out by KH. Lanre Said at Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kajuara has been well-implemented and yielded positive impacts. Through a structured management approach, involving all components of the pesantren and optimizing available resources, the pesantren successfully produces young generations who have memorized the Quran and practice its teachings in their daily lives. The dakwah planning process involves various activities, such as daily Quranic memorization (tahfidz) under the direct supervision of a mentoring team, as well as muhadharah activities to train public speaking skills, deliver lectures, and present sermons in three different languages. The results of this dakwah planning demonstrate that the students of Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kajuara are capable of effectively preaching and have successfully inspired the surrounding community. This success emphasizes the importance of mature, structured, and continuous dakwah planning to achieve dakwah goals and develop generations with profound religious understanding and active engagement in society. Thus, this research concludes that the dakwah planning conducted by KH. Lanre Said at Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kajuara, Bone Regency, has yielded significant results, and this planning model can serve as an example and inspiration for other Islamic preaching and educational institutions.

The implications of this research are that, after conducting the study at Pondok Pesantren Darul Huffadh, the implementation of dakwah management activities should be conducted more proactively by the leaders and mentors of the students, particularly in carrying out tahfidz activities, muhadharah activities, and gratitude activities to instill discipline in learning and memorization to achieve specific goals.

Keywords: Management, Preaching, Islamic Boarding School, Communication.

Abstrak:

Berdasarkan rumusan masalah dapat dirumuskan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan Manajemen dakwah KH. Lanre Said di Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berlokasi di Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan dakwah dan pendekatan ilmu komunikasi. Sumber data primer penelitian ini pimpinan pondok, direktur Pondok Pesantren Darul Huffadh, dan informan tambahan yaitu Ustadz Safaruddin, Ustadzah Sa'Diah Said, ustadz Ainurrofiq, Ustadz Nasrul Haq, Ustadz Amirul Mujahidin, Ustadz Ahmad Muharrar, Ustadz Abd Wahid. Selanjutnya sumber data sekunder adalah buku, internet, ebook, jurnal dan sumber data yang lain yang bisa dijadikan pelengkap. Selanjutnya metode pengumpulan data dilakukan beberapa tahap yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dakwah yang dilakukan oleh KH. Lanre Said di Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kajuara telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif. Melalui pendekatan manajemen yang terstruktur, melibatkan seluruh komponen pondok pesantren, dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada, pondok pesantren mampu mencetak generasi muda yang hafal Al-Quran dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses perencanaan dakwah melibatkan berbagai kegiatan, seperti tahfidz Quran yang dilakukan setiap hari dengan pengawasan langsung dari tim pembina, serta kegiatan muhadharah untuk melatih keterampilan berpidato, memberikan ceramah, dan menyampaikan khutbah dalam tiga bahasa yang berbeda. Hasil dari perencanaan dakwah ini menunjukkan bahwa santri Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kajuara mampu berdakwah secara efektif dan telah berhasil menginspirasi masyarakat di sekitar mereka. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya perencanaan dakwah yang matang, terstruktur, dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan dakwah dan membentuk generasi yang memiliki kedalaman pemahaman agama serta mampu mengambil peran aktif dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa perencanaan dakwah yang dilakukan oleh KH. Lanre Said di Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kajuara Kabupaten Bone telah memberikan hasil yang signifikan, dan model perencanaan ini dapat dijadikan contoh dan inspirasi bagi lembaga dakwah dan pendidikan Islam lainnya.

Implikasi penelitian ini yaitu setelah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darul Huffadh. Pelaksanaan kegiatan manajemen dakwah, hendaknya pimpinan dan pembina santri lebih pro aktif dalam melaksanakan kegiatan tahfidz, kegiatan muhadharah dan kegiatan kesyukuran agar santri lebih disiplin dalam belajar dan menghafal untuk mencapai suatu tujuan.

Kata Kunci: Dakwah, Pondok Pesantren, Komunikasi

PENDAHULUAN

Manajemen merupakan suatu kekuatan yang memiliki fungsi sebagai alat pemersatu untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen sebagai keterampilan dalam mengatur pemanfaatan sumber daya manusia serta

sumber-sumber lainnya untuk mencapai tujuan.¹

Maluyu S.P. Hasibuan menjelaskan bahwa manajemen berasal dari kata to manage yang artinya mengatur. Jadi, Manajemen itu adalah suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang

¹Mohammad Mustari, *Manajemen pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 1

diinginkan.² Sedangkan menurut Brantas adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang ke arah tujuan-tujuan organisasi atau maksud-maksud nyata.³

Definisi di atas memberikan gambaran bahwa manajemen itu mengandung arti proses kegiatan. Proses tersebut dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dengan menggunakan sumber daya lainnya. Seluruh proses tersebut ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen dakwah dalam suatu lembaga berlangsung pada lembaga pesantren di seluruh Indonesia sesuai dengan visi yang diemban oleh Pondok Pesantren.⁴

Kegiatan dakwah yang baik adalah apabila kegiatan itu tepat sasaran secara efektif dan efisien. Oleh karena itu dakwah melalui lembaga pondok pesantren harus diorganisir sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen dakwah agar kegiatan dakwah berjalan dengan efektif.⁵

M. Munir dan Wahyu Ilahi mengungkapkan bahwa ilmu manajemen dapat didekatkan pada tiga prinsip pokok yaitu Tauhid, syari'ah dan akhlak. Beberapa prinsip atau kaidah dan teknik manajemen yang relevan dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits yaitu, prinsip amar makruf nahi mungkar, kewajiban menegakkan kebenaran, menegakkan keadilan dan kewajiban menyampaikan amanat.

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga dakwah di Indonesia, telah tumbuh dan berkembang sejak masa penyebaran Islam dan telah banyak berperan dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat.⁶ Keanekaragaman budaya pondok pesantren memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri, salah satunya dalam memajemen lembaga

dakwah di pondok pesantren. Untuk itu dalam pelaksanaan pengelolaan pondok pesantren tidak bisa lepas dari kajian manajemen yang lebih difokuskan pada fungsi-fungsi manajemen. Fungsi manajemen merupakan suatu hal yang pokok yang harus dilakukan oleh seseorang dalam pelaksanaan pengelolaan lembaga dakwah yang ada di pondok pesantren, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pesantren di Indonesia pertama kali muncul pada abad ke-16 M yaitu yang terdapat di Ampel Denta dalam asuhan sunan Ampel.⁷ Lembaga ini dari waktu ke waktu terus berkembang. Beberapa alumni dari sebuah pesantren mendirikan pesantren di tempat berbeda dengan tujuan yang sama yaitu mendakwahkan Islam sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Akan tetapi manajemen pondok pesantren tiap daerah berbeda-beda hal ini disesuaikan dengan budaya dan visi yang telah ditetapkan. Demikian seterusnya sehingga jumlah pesantren terus mengalami peningkatan jumlah yang signifikan. walau beberapa pesantren tidak dapat bertahan lama atau hanya bertahan pada satu atau dua generasi saja. Di Indonesia khususnya di Jawa, pesantren yang sudah lama berdiri dan masih tetap berdiri diantaranya Pondok pesantren (PP) Langitan Tuban, PP Syaichona Cholil Bangkalan Madura, PP Buntet Cirebon, PP Sidogiri Pasuruan, PM Gontor Ponorogo, PP Lirboyo Kediri, Pesantren Tebuireng Jombang dan PP Girikusumo Demak.

Menurut Heri Khoiruddin bahwa Manajemen pondok pesantren di Indonesia secara umum terdiri dari enam pengelolaan yaitu, Kepemimpinan pesantren, pengelolaan sumber daya manusia terutama seleksi pendidik/ustadz dan santri, kegiatan belajar mengajar, kurikulum pesantren, pendanaan pesantren, serta sarana dan prasarana.

²Muhammad Munir, *Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 36-37

³Branta, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 4.

⁴Rizqia Salma Noorfaizah, "Manajemen pembelajaran Tahfidzul Quran Berbasis Metode Yaddain di mi Plus Darul Huffadz Sumedang" *Nidhomul Haq*, Vol. 4. No. 2, 2019, h. 141

⁵Ahmad Atabik, *Management Dakwah Perspektif Al-Qur'an*, *Jurnal Tadbir*, Vol. 1, No. 1, 2016, h. 132.

⁶Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Pondok Pesantren*, (Jakarta: 2004), h. 140.

⁷Ahmad Muhakamurrohman, *Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi*, *Ibda Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, h. 112.

Berdasarkan manajemen tersebut setiap pesantren tetap memiliki metode yang berbeda-beda. Seperti dalam pengelolaan sumber daya manusia (SDM) seleksi yang dilakukan oleh pesantren untuk merekrut pendidik/ustadz dan santri dapat dibagi dua yaitu seleksi tertutup dan terbuka. Mardiyah memaparkan dalam jurnalnya bahwa PM Gontor dan PP Lirboyo dikatakan melakukan seleksi tertutup terutama untuk seleksi calon ustadz dan pengurus pondok, yakni menyeleksi mereka dari orang-orang dalam sendiri atau lulusan lembaga sendiri. Untuk santri, PM Gontor dan PP Lirboyo terlebih dahulu melakukan kontrak psikologis dengan para wali santri, bedanya untuk PM Gontor dilakukan secara tertulis dan untuk PP Lirboyo dilakukan secara tidak tertulis. Berbeda dengan pesantren Tebuireng seleksi ustadz/guru dilakukan secara terbuka, yakni tidak mengisyaratkan harus orang dalam pesantren.⁸

Manajemen pesantren dalam kegiatan belajar mengajar terdiri dari pengajar, kesiapan mengajar, cara mengajar, bahan ajar, suasana belajar, media dan sumber belajar. Berdasarkan UU No. 18 Tahun 2019 Pasal 13. Kajian kitab kuning atau Dirasah Islamiyah dengan pola pendidikan muallimin dilaksanakan dengan menggunakan metode sorogan, bandongan, metode klasikal, terstruktur, berjenjang dan lainnya. Sorogan merupakan metode pengajian kitab kuning di sore hari dengan cara santri membaca kitab dihadapan ustadznya dan ketika santri salah membaca ustadznya langsung membenarkannya. Sedangkan hafalan diterapkan pada pagi hari yakni para santri bergiliran meneytorkan hafalan kepada ustadz.⁹

Beberapa pondok pesantren membuat format baru mengenai manajemen dakwahnya, salah satunya PM Gontor dengan mempertahankan sebagian tradisi pesantren yang menggunakan sistem watonan

(massal) dan sorogan (individu) diganti dengan sistem klasik seperti sekolah umum. Sehingga ilmu-ilmu yang diajarkan tidak hanya terbatas pada ilmu agama tetapi juga mencakup ilmu umum.¹⁰

Namun berbeda dengan Pondok pesantren Darul Huffadh, sebagai tempat penelitian bagi calon peneliti, yang di dirikan oleh KH. Lanre Said bertempat di sulawesi selatan tepatnya di kampung Tuju-Tuju Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone. Pesentren ini tetap mempertahankan budaya sesuai yang berkembang dimasyarakat Tuju-tuju, dengan memberikan kegiatan-kegiatan dakwah, seperti kegiatan kesyukuran yang di adakan setiap tahun dan di acara ini mempersiapkan para santri putra, dan santri putri, yang sudah mencapai target hafalan yang sudah di tetapkan oleh Pimpinan pondok, di dalam kegiatan ini santri yang sudah berhasil mencapai target hafalan akan di berikan piagam penghargaan langsung dari pimpinan pondok sebagai bukti bahwa santri tersebut hatam 30 juz, dan didalam momentum ini di sakiskan oleh ribuan manusia, di antaranya adalah pimpinan pondok itu sendiri, para ulama, pemerintah setempat, para tokoh-tokoh masyarakat, dan seluruh orngtua santri serta para Alumni pondok pesantren darul huffadh di kampung Tuju-Tuju Kecamtan Kajuara Kabupaten Bone.

Kegitan dakwah selanjutnya yaitu kompotisi pidato tiga bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahsa inggris, dan bahasa arab, yang dilaksanakan di podok pesantren darul huffadh, objek kegiatan ini adalah seluruh santri di berikan kesempatan untuk ikut dalam kompotisi ini, kegiatan di saksikan langsung oleh pimpinan pondok pesantren, para santri, dan mansyarakat.

Kemudian kegiatan dakwah yang ke tiga adalah, yaitu kegiatan ceramah atau muhadaroh, dimana seluruh santri wajib ikut dalam kegiatan ini dan dilakukan setiap hari

⁸Mardiyah, Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tebuireng Jombang, *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 8, NO. 1, 2012, h. 67-104.

⁹Fitriyani, Ema Dwi, Model Pembelajaran pesantren dalam Membina Moralitas Santri di

Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin, *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vo. 2, No. 1, 2020, h. 109-110.

¹⁰Syarifah, Manajemen Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah di Pondok Modern Darussalam Gontor, *Jurnal At-Ta'dib*, vol. 11, No. 1, 2016, h. 64-65.

kamis waktu pagi sampai siang, dan kegiatan selanjutnya yaitu santri di latih dengan menggunakan bahasa arab. Darul huffadah merupakan salah satu pondok yang memiliki santri terbanyak yang ada di Kabupaten Bone, pondok ini dikenal dengan pondok penghafal Al-Quran, sehingga semua santri yang mondok wajib menghafal Al-Quran minimal hatam dua kali sebelum keluar pondok atau menjadi alumni, dan ini adalah peraturan yang wajib di laksanakan oleh santri darul huffadh.

Kegiatan menghafal yang menjadi kegiatan sehari-hari para santri, para santri berkewajiban menyeter hafalan setiap subuh, yaitu setelah salat berjamaah subuh, dan setiap santri diberikan target hafalan yang harus di capai setiap kelas misalnya, kelas dua Madrasah Sanawiyah harus menghafal 2 juz, apabila santrin tidak mencapai target yang sudah ditentukan maka di berikan sanksi, yaitu tidak naik kelas, atau diberikan sanksi bersyarat oleh Pembina santri

Pemikiran inovatif para pemikir dakwah mengenai model dakwah yang ditawarkan selain memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai ke islamian tapi juga memiliki komitmen untuk memelihara warisan nilai-nilai budaya luhur yang sejalan dengan visi dan misi gerakan dakwah dan sejalan dengan upaya peningkatan moralitas bangsa.¹¹ Oleh karena itu KH. Lanre Said mengaitkan manajemen dakwah sesuai dengan latar sosial budaya. KH. Lanre Said menyebarkan Islam di masyarakat bugis dengan menggunakan bahasa lontara agar dipahami oleh masyarakat setempat. Selain itu untuk mengokohkan dakwah Islam, KH. Lanre Said membangun pondok pesantren agar dapat mencetak penghafal Alquran dan melanjutkan dakwah Islam di Nusantara.

Pada tahun 1962, KH Lanre Said mendapatkan ilham melalui mimpi. Dalam mimpi, KH. Lanre Said melihat sebuah lampu

petromaks di atas sebuah gunung Bilala bertempat di daerah Patimpeng. Di malam yang gelap, cahaya lampu bersinar ke segala penjuru. Tapi tempat lampu itu sendiri berada, membayang gelap terlindung dari cahaya. Lampu adalah sebuah pertanda tempat pendidikan yang akan menyinari batin dan rohani kebanyakan orang. Pondok pesantren merupakan intuisi terdalam mengartikan sebuah lembaga pendidikan.

Ilham yang diberikan-Nya juga mengisyaratkan proses pesantren dengan tahapan yang Berat. Gunung Bilala atau dipisah dengan Bi-La-La, huruf Bi dengan dua kata La dan La. Bi artinya “dengan”. La, pertama dan kedua memiliki makna yang sama yaitu “tidak”. “La” pertama sebagaimana disebutkan dalam QS. Hud/11:51:

يَقَوْمَ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ جَزَاءً إِنْ أَجْرِي إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanmu ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidaklah kamu merenungkan?¹²

“La” kedua disebutkan dalam QS. Al-Insan/76 :9

إِنَّمَا نَطْعُمُكُمْ لِرُؤْحِهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharap keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dan tidak pula (ucapan) terima kasih darimu”.¹³

Dua ayat ini mengandung prinsip ketentuan yang akan dilalui pesantren, yaitu: tidak memungut pembayaran dari santri, tidak meminta sumbangan dari masyarakat, dan tidak mendahulukan kepentingan pribadi di atas kepentingan pesantren.

¹¹Ahmad Sarbini, *Paradigma Baru* (Pemikiran Dakwah Islam 2008), h. 34.

¹²Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kantor Urusan Agama Islam Pembinaan Masyarakat Islam, 2012), h. 321.

¹³Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kantor Urusan Agama Islam Pembinaan Masyarakat Islam, 2012),

Melalui perjalanan panjang hingga 13 tahun, ustadz Lanre Said tiba di desa tuju-tuju, Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Pada tanggal 7 agustus 1975 pukul 07.00 Wita pesantren di Desa Tuju-Tuju pun didirikan dengan 7 santri yang berasal dari anak dan keluarganya sendiri.

Besarnya keyakinan KH. Lanre Said terhadap kekuasaan Allah swt. Sehingga mendirikan pondok pesantren menggunakan manajemen ilahiah. Sistem ini memberikan pendidikan dan penghidupan gratis bagi seluruh santri-santrinya. Agar dakwah di pondok pesantren tuju-tuju dimulai dengan sebuah lembaga pengajian biasa dengan nama Majelisul Qurra Wal Huffadz (MWQH). Kajian membaca kitab kuning yang diadakan setiap malam mendapat respon baik dari masyarakat setempat. Jamaah yang menjadi pendengar dalam kajiannya bukan hanya dari kampung Tuju-tuju saja, tapi telah menjalar hingga desa-desa tetangga. Dakwah yang disampaikan menggunakan kitab kuning sebagai buku klasik yang banyak digunakan di pesantren-pesantren tradisional oleh ustadz Lanre Said dijelaskan dalam ulasan lontara dan bahasa bugis yang fasih. Dakwah kultural dengan menggunakan tulisan lontara banyak disukai oleh para jamaah. KH. Lanre Said turun tangan sendiri untuk mengajar santri dalam membaca dan menghafalkan Alquran. Belajar menulis arab dengan kaidah khat, belajar salat dengan panduan buku karangannya berjudul perintah salat hingga belajar membaca dan menulis bahasa lontara.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yakni prosedur data penelitian yang dikumpulkan dalam bentuk data deskriptif berupa analisis dan gambar yang tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang diamati, data tersebut meliputi interview, observasi dan dokumen terkait. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, calon peneliti menganalisis dan menggambarkan hasil penelitian secara

objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Secara teoritis, penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.¹⁴

Menurut Asep Saeful Muhtadi dan Maman Abd. Jaliel dalam buku Metode Penelitian Dakwah, dijelaskan bahwa ciri penting dari penelitian kualitatif deskriptif adalah bertujuan memecahkan masalah-masalah aktual yang muncul dan diamati, kemudian mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan, dan dianalisis berdasarkan realitas yang ada.¹⁵ Data penelitian ini akan dikumpulkan melalui wawancara dan observasi.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa TarasuTuju-tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone, tepatnya di Pondok Pesantren Darul Huffadh. Pemilihan obyek penelitian ini atas dasar pertimbangan kemudahan aksesibilitas baik dari teknis maupun nonteknis.

PEMBAHASAN

1. Perencanaan Dakwah KH.Lanre Said di Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone

Pondok pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kajuara Kabupaten Bone yang berada di Kajuara sama seperti sekolah formal yang lainnya. Pondok Pesantren ini menerapkan manajemen yang baku. Segala hal yang berkaitan penetapan dari anggaran dasar rumah tangga dari pondok pesantren dan pengelolaannya yang jelas. Sejak awal (pertama) pendirian Pondok Pesantren ini di bawah pimpinan Ustadz Lanre Said sampai Ustadz Sa'ad Said saat ini memiliki susunan organisasi yang sangat begitu jelas. Adapun susunan dari struktur organisasi Pondok Pesantren terdiri dari unsur pimpinan utama pondok pesantren, direktur pesantren, dewan guru, sekretaris dan administrasi, Kuliyyatul Mua'limin Al-Islamiyah (KMI), Staf

¹⁴NoengMuhajir, MetodePenelitianKualitatif Cet. VIII; Yogyakarta: Rae Sarasin, 1996, h. 49

¹⁵AsepSaefulMuhtadidanMamanAbd. Djaliel, MetodePenelitianDakwah Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2003, h. 128

pembantu pengasuhan santri (SPPS), Majelis Tahfizul Qur'an (MTQ), Organisasi Santri Darul Huffadh (OSDHA). Pondok Pesanten ini dalam pegelolaan manajemen pondok tidak menerapkan gabungan, akan tetapi pondok menerapkan sistem ganda dimana pondok putri memiliki tanggung jawab 68 sendiri dalam pengelolaannya. Sementara untuk pondok putra sendiri juga memiliki tanggung jawab tersendiri. Dalam proses manajemen pondok, bukan hanya pimpinan saja yang bergerak, akan tetapi seluruh stakeholder yang ada di pondok pesantren ikut serta. Semua ini dapat dilihat dari tugas sebagai berikut:

Perencanaan (*takhhthith*) merupakan starting point dari aktivitas dari manajerial karena bagaimanapun sempurnanya suatu aktivitas manajemen tetap membutuhkan sebuah perencanaan. Karena perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal, Alasannya, bahwa tanpa adanya rencana tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka usaha mencapai tujuan. Jadi, perencanaan memiliki peran dan sangat signifikan karena ia merupakan dasar dan titik tolak dari kegiatan pelaksanaan selanjutnya. Oleh karena itu, agar proses dakwah memperoleh hasil yang maksimal, maka perencanaan itu merupakan sebuah keharusan.¹⁶

Lebih lanjut direktur pondok pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kajuara mengatakan bahwa dalam hal kurikulum pondok pesantren menggunakan dua model kurikulum, yaitu yang berasal dari pemerintah kementrian agama dan juga kurikulum khusus dari pondok dan juga terdapat jadwal agenda atau jadwal 79 insidental paten yang sudah dilaksanakan sejak awal didirikan pondok pesantren hingga saat ini, kemudian terdapat pula jadwal kegiatan pondok diluar dari kurikulum sekolah. Hal inipun senada dengan apa yang diungkapkan oleh bagian kurikulum bahwasanya:

“Untuk pelaksanaan dari pada jadwal yang ada untuk meningkatkan mutu pendidikan berbasis madrasah di pondok pesantren Darul Huffadh TujuTuju Kajuara Kabupaten Bone Sulawesi Selatan, maka pembelajaran yang ada akan diajarkan oleh guru-guru profesional dibandainya masingmasing. Khusus pelajaran agama dan berbahasa Arab akan diajarkan oleh guru-guru yang berasal dari pondok sendiri dan untuk pelajaran umum akan diajarkan oleh guru yang berasal dari luar pondok pesantren.”

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kecamatan Kajuara terkait tentang perencanaan dakwah di Pondok Pesantren Darul Huffadh yang dilakukan oleh KH. Lanre Said antara lain sebagai berikut:

Tabel 1.3
Jadwal Kegiatan dari Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kajuara Kabupaten Bone

No.	Jam Kegiatan Harian Pondok	Jam Kegiatan Harian Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kajuara Kabupaten Bone
1	03.30 - 05.15	Bangun Tidur, Shalat Tahajjud. membaca AlQur'an untuk persiapan menghadapi hafalannya
2	05.15 - 06.00	Salat subuh berjamaah dan menghadapi hafalannya
3	06.30 - 07.30	Pemberian kosa kata oleh penggerak bahasa
4	06.30 - 07.30	Persiapan masuk kelas KMI
5	07.30 - 08.30	Mengulang hafalan Al-Quran
6	09.00 - 12.15	Masuk kelas KMI
7	12.15 - 13.30	Makan siang salat duhur

¹⁶Yunan Yusuf, *Manajemen Sebagai Problematika Dakwah*, h. 95

8	13.30 – 15.30	Masuk kelas belajar siang
9	15.30 – 16.30	Salat asar membaca Al-Quran
10	16.30 – 17.30	Persaipan salat magrib
11	17.30 – 18.30	Membaca Al-Quran Tahsinul Qiro'ah salat maghrib
12	18.30 – 20.00	Makan malam membaca Al-Quran Salat Isyah
13	20.00 – 21.00	Membaca Al-Quran
14	21.00 – 22.00	Belajar malam
15	22.00 – 03.30	Istirahat

Sumber: Dikelola peneliti

Seperti yang kita lihat tabel di atas, bahwa dalam hal kurikulum Pondok Pesantren Darul Huffadh menggunakan dua model kurikulum, yaitu berasal dari pemerintah kementerian agama dan juga kurikulum khusus dari Pondok dan juga terdapat jadwal agenda atau jadwal insidental paten yang sudah dilaksanakan sejak awal didirikan Pondok Pesantren Darul Huffadh hingga saat ini, kemudian terdapat pula jadwal kegiatan Pondok diluar dari kurikulum sekolah. Untuk pelaksanaan dari pada jadwal yang ada untuk meningkatkan dalam manajemen dakwah di Pondok Pesantren Darul Huffad Tuju-tuju Kecamatan Kajuara kabupaten Bone, maka segala kegiatan akan dibina oleh Pembina yang profesional dibidangnya masing-masing, seperti kegiatan tahfidz, kegiatan tabliq, atau peraktek ceramah dipandu langsung dari pembina yang bersal dari Pondok sendiri.

Tabel 1. 3
Jadwal Agenda dan Kegiatan Insidental dari Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kajuara Kabupaten Bone

No	Hari/Waktu Kegiatan	Jadwal Program/Program Insidental Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kajuara Kabupaten Bone Sulawesi Selatan
----	---------------------	--

1	Hari rabu	-Olah raga dan pembersihan umum bagi santri mustawa - Pemberian asalib/kosa kata bahasa Arab dan Inggris oleh penggerak bahasa. - Evaluasi guru mata pelajaran/pendamping
2	Hari Kamis	Latihan Pidato tiga bahasa, yaitu : Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia - Evaluasi kegiatan Tahfidz oleh para pembina - Belajar dan mengajar oleh dewan guru. - Kepustakaan (putri)
3	Hari Jumat	- Muhadatsah/pekan bahasa - Olah raga lari pagi Siswa/siswi KMI - Kerjabakti Pembersihan umum sekitar pondok pesantren - Kontrol disiplin -Keputrian dan kegiatan ekstra kurikuler kepramukaan untuk santri putri
4	Hari Ahad/Minggu	-Untuk santri putra melakukan latihan pencak silat di lapangan pondok
5	Setiap tanggal 1 Juni	Dilakukan kegiatan pendaftaran santri/santriwati KMI baru
6	Setiap tanggal 7 Agustus	Kegiatan Pelulusan/penamatan dan wisuda santri/santriwati Tahfidh dan KMI
7	Setiap tanggal 20 Agustus	- Penutupan penerimaan santri KMI baru.

Sementara untuk jadwal program Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone, program yang paten dilaksanakan di Pondok Pesantren ini, santri akan diberikan pelatihan ceramah, atau tabliq dengan menggunakan tiga bahasa, yaitu: bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia. Serta disetiap pecan direktur akan melakukan evaluasi terhadap guru dan pendamping Pembina santri asrama. Pada setiap santri akan diberikan kosa kata bahasa Arab dan bahasa Inggris oleh penggerak bahasa, penerimaan pendaftaran santri, santriwati KMI baru, pelulusan atau penamatan kesyukuran dan wusuda santri, santriwati tahfidz dan KMI, penutupan penerimaan santri KMI baru.

1. Perencanaan tahfidz Quran

Perencanaan kegiatan tahfidz quran, KH. Lanre Said selaku pimpinan Pondok Pesantren Darul Huffadh memiliki tujuan dalam perencanaan tahfidz yaitu menjadikan santri sebagai generasi quran yang tidak hanya membaca dan menghafal quran setiap hari, tetapi juga memahami mengamalkan quran, kemudian di dalam perencanaan ini pimpinan mengkaji realitas atau kondisi para santri, dan menentukan metode yaitu metode pada tahap awal para santri diharuskan untuk menghafal Al-Qur'an dengan mengikuti metode sorogan atau dalam bahasa Bugis Mangolo, (santri diwajibkan menyeter hafalan Al-Qur'annya setiap hari minimal dua kali, yaitu pagi dan petang. Pagi untuk menambah hafalan, sedangkan untuk petang atau malam untuk mengulangi hafalan takrir). Setiap santri diwajibkan menghadap satu persatu, agar dapat dikoreksi bacaan dan hafalannya pada hari dilakukan setiap selesai shalat Shubuh, dan pada waktu petang biasanya setelah salat Asar. Kemudian di dalam perencanaan ini membentuk tim yang akan melaksanakan kegiatan tahfidz ini yaitu organisasi Darul Huffadh (osdah), dimana bagian yang mengurus tahfidz quran yang terdiri dari ustadz maka bagian inilah yang bertugas mengontrol jalannya aktivitas tahfidz di pondok, dan mempertanggungjawabkan

sesuai amanah yang diberikan pada bidang masing-masing sehingga santri terjamin secara keseluruhan mengikuti disiplin tahfidz, lalu ditahapan terakhir ini dalam perencanaan tahfidz yaitu dilakukan evaluasi setiap hari kamis yang disebut kamisan.¹⁷

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa perencanaan tahfidz adalah sebuah perencanaan yang matang maka kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan ketika dakwah berlangsung dapat diminimalisir. Karena manajemen dakwah yang produktif merupakan prasyarat bagi setiap organisasi dakwah untuk mewujudkan tujuan yang optimal. Dalam kerangka ini, maka perencanaan dakwah yang matang harus memerhatikan system pertanggungjawaban yang tepat, jelas, dan legitimasi, sehingga aktivitas dakwah dapat berlangsung berdaya guna, berhasil guna, bersih dan bertanggung jawab.

Dalam istilah manajemen, perencanaan memerlukan akuntabilitas, kinerja pada pelaku dakwah. Asas ini menentukan, bahwa setiap kegiatan operasional organisasi dakwah dan hasil akhirnya harus dapat dipertanggungjawabkan baik secara moral maupun institusional pada masyarakat.

Ustadz Safaruddin, selaku pembesar pondok bagaian bahasa mengatakan perencanaan tahfidz merupakan salah satu bentuk dakwah dimana perencanaan tahfidz ini meliputi beberapa tahapan-tahapan yang pertama yaitu perencanaan tahfidz atau bentuk dakwah ini memiliki visi melahirkan santri hafal Alquran, Ridha bahwa Allah swt., Rabb, Muhammad adalah Nabi utusan Allah swt. bagi santri, dimana santri diwajibkan untuk menghafal alquran setiap hari dan menyeter hafalan setelah salat subuh. Kemudian perencanaan pelantikan pengurus tahfidz, setiap tahun.

Menentukan metode dakwah atau metode tahfidz, dikelompokkan menjadi dua kelompok yang pertama non khataman yaitu santri yang belum mengkhatamkan quran dimana santri ini di tuntut untuk menghadapkan hafalannya setiap hari

¹⁷Mustari Gafar, (47 tahun), Direktur Pondok Pesantren Darul Huffadh *Wawancara* di Pondok Pesantren 25 Oktober 2022

sampai tiga puluh juz.¹⁸ Kemudian yang kedua yaitu santri intensif dimana santri yang sudah mengkhatamkan quran dengan tiga puluh juz. Kelompok santri ini dituntut untuk mengulangi kembali hafalannya(murojaah) dari juz pertama dengan peraturan wajib manggolo (menghadapkan hafalan) satu lembar setiap hari, apabila telah menghadapkan hafalan dari satu juz maka santri ini dituntut untuk menghadapkan lima lembar sekali duduk menghafal dan apabila hafalannya sampai satu juz maka santri dituntut untuk menghadapkan satu juz satu kaliduduk, kemudian simaan di mesjid, dan apabila telah memaksimalkan lima juz maka santri intensif ini wajib mensimaakan lima juz satu kali duduk begitupun ketika hafalannya bertambah lima juz.

Amirun Mujahidin, sebagai pembina tahfidz mengatakan bahwa proses perencanaan tahfidz ini dilakukan dengan menentukan beberapa tahapan yaitu meyepakati visi yang jelas seperti didalam perencanan tahfidz melahirkan generasi penghafal quran dan cinta kepada sunah Nabi, dan mengamalkan quran dan hadist Nabi Muhammad Saw. Menetapkan sasaran dan kondisi sasaran dakwah yaitu seluruh Santri, menetapkan metode dalam dakwah atau metode tahfidz, membentuk tim pelaksana dakwah atau pelaksana tahfidz menetapkan waktu dan tempat yaitu di Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-tuju dan evaluasi tahfidz.

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa perencanaan tahfidz quran tidak lepas dari beberapa tahapan yang harus diperhatikan dalam perencanaan yaitu menentukan apa visi,dan tujuannya, menentukan sasaran ,menentukan sarana prasarana atau media dakwah seerta peronel dai yang akan diterjunkan dan menentukan metode yang akan dilakukan. Pada tataran ini manajer dakwah berkewajiban mempertanggungjawabkan seluruh kegiatan organisasi secara periodik. Pertanggungjawaban ini merupakan akumulasi dari keseluruhan dari pelaksanaan

tugas-tugas umum organisasi dakwah dan pengembangannya. Organisasi dakwah harus senantiasa mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya serta kewenangan pengelolaan sumber daya dan kebijaksanaan yang dipercayakan kepadanya berdasarkan perencanaan strategis yang dirumuskan sebelumnya. Pertanggungjawaban ini dimaksudkan:

- a. Disampaikan kepada manajer dakwah serta bagian lain.
- b. Dilakukan oleh system, akuntabilitas dan masa pertanggungjawaban yang harus dilaksanakan secara periodik dan melembaga.

Dengan demikian maka perencanaan merupakan sebuah proses pemantauan kemajuan dalam mengimplementasikan sebuah strategi. Adapun manfaat perencanaan yaitu sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan batasan tujuan (sasaran dan target dakwah) sehingga mampu mengarahkan para dai secara tepat dan maksimal.
- b. Menghindari penggunaan secara sporadis, sumber daya insani dan menghindari pola benturan diantara aktivitas dakwah yang tumpang tindih.
- c. Dapat melakukan prediksi danantisipasi mengenai berbagai problema dan merupakan sebuah persiapan dini untuk memecahkan masalah dakwah
- d. Merupakan usaha untuk menyiapkan kadar dai dan mengenal fasilitas, potensi, dan kemampuan santri sebagai objek dakwah.

Seluruh santri yang ada di Pondok diwajibkan menghafal alquran begitupun juga dengan santri senior (pengabdian) namun tidak dipungkiri bahwa ketika penerimaan santri baru, pondok juga menerima santri yang masih buta huruf hijaiyyah, dan pondok bekerja keras dalam pembinaan agar dapat membaca alquran seperti santri lainnya dan menghafal alquran dengan baik dan benar, didalam perencanaan

¹⁸Safaruddin, (28 tahun), Pembina Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, *Wawancara* 25 Oktober 2022

tentunya ada sasaran visi misi yang kita ingin capai adapun visi misi dalam kegiatan tahfidz ini adalah “menjadikan santri generasi qur’ani tidak hanya membaca dan menghafal alquran tapi juga memahami dan mengamalkan alquran” dan misi “mewajibkan santri untuk menghafal alquran setiap hari dan menghadapkannya”.¹⁹

Jadi dapat dipahami bahwa perencanaan tahfidz quran yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huffadh mewajibkan semua santri baik santri baru maupun santri lama untuk menghafal alquran dengan baik dan benar, bukan hanya menghafal alquran tetapi kita diajarkan untuk memahami dan mengamalkan alquran. Sebagai persyaratan untuk pengambilan ijazah santri diwajibkan mengkhatam alquran 30 Juz.

Abd Wahid, selaku pembina alumni, mengatakan bahwa perencanaan tahfidz merupakan kegiatan yang lebih memfokuskan pada bidang hafalan alquran dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid, dan sesuai visi perencanaan tahfidz, memahami kondisi objek dakwah sebelum kegiatan tahfidz dilaksanakan, pelaksana dakwah atau pembina tahfidz menyediakan buku Tasmi atau buku setoran hafalan yang dilakukan setiap hari senin, selasa, rabu, kamis, sabtu dan ahad pada pagi hari setelah salat subuh. Bagi santri yang tidak menyetorkan hafalan akan dikenakan sanksi oleh pembina tahfidz.²⁰

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kegiatan tahfidz alquran dilaksanakan pada hari senin, selasa, rabu, kamis, sabtu dan ahad setelah salat subuh. Pembina diwajibkan untuk menyediakan buku tasmi sebelum melaksanakan penyetoran hafalan santri-santri. Santri yang tidak melakukan penyetoran hafalan akan dikenakan sanksi berupa dicukur sampai botak.

Perencanaan dalam dakwah Islam bukan merupakan sesuatu yang baru, tetapi aktivitas dakwah di era modern

membutuhkan sebuah perencanaan yang baik dan menjadi agenda yang harus dilakukan sebelum melangkah pada jenjang dakwah selanjutnya. Secara general tugas dari perencanaan yang paling utama adalah menentukan sasaran yang ingin dicapai serta pembagiannya menjadi sasaran-sasaran yang bersifat temporal dan sektoral serta menentukan skala prioritas pelaksanaannya, dengan begitu dapat menjamin secara maksimal tidak adanya sebuah pengabaian tugas tertentu atau hal-hal lainnya yang tak kalah pentingnya. Perencanaan kegiatan tahfidz alquran di pondok pesantren Darul Huffadh dilakukan untuk mengurangi buta huruf bacaan quran, dan melahirkan generasi hafidz dan hafidzah serta mengembalikan haluan hidup umat kembali kepada alquran dan hadis.

Ustadz Mustari Gafar sebagai Direktur pondok Pesantren Darul Huffadh mengatakan bahwa perencanaan tahfidz quran dilaksanakan di Masjid pondok pesantren Darul Huffadh dan semua santri diwajibkan untuk membaca dan menghafal alquran serta memahami hadis-hadis pilihan, mempersiapkan para ustadz pilihan yang sudah diseleksi atau pembentukan tim Pembina dalam pelaksanaan tahfidz, dan menentukan arah dan tujuan tahfidz. Pimpinan dan pembina berupaya bekerja sama untuk meningkatkan kecerdasan santri baik mengenai ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum dengan memperhatikan beberapa tahapan didalam perencanaan tahfidz.²¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan tahfidz santri diwajibkan untuk menghafal dan menyetor hafalan kepada pembina tahfidz, bagi santri yang tidak menyetor hafalan akan dikenakan sanksi. Upaya yang dilakukan oleh pimpinan dan pembina untuk meningkatkan kecerdasan santri baik dalam ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum pembina memberikan waktu untuk menghafal dan

¹⁹Amirun Mujahidin, (19 tahun), Pembina Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, *Wawancara* 25 Oktober 2022

²⁰Abd. Wahid, (27 tahun), Pembina Pondok Pesantren Darul Huffadh, *wawancara* 25 Oktober 2022

²¹Mustari Gafar, (47 tahun), Direktur Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, *Wawancara*, 08 Oktober 2022.

waktu untuk belajar. Mengajarkan membaca, dan menghafal alquran merupakan salah satu bentuk dakwah yang bisa menenangkan hati dan pikiran bagi pembacanya, dengan membaca alquran seseorang akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Pahala bukan hanya bagi orang yang membacanya akan tetapi bagi orang yang sedang mendengarkan juga dapat pahala, inilah keistimewaan yang didapatkan bagi orang yang senantiasa berinteraksi alquran dengan membacanya dan mentadabburinya, serta menghafalnya.

2. Perencanaan Muhadharah.

Muhadhara merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengajarkan santri untuk berdakwah, baik untuk dirinya sendiri ataupun orang lain. Dalam Islam seluruh umat muslim mempunyai kewajiban untuk berdakwah salah satunya yaitu muhadharah, menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui lisan oleh akrena itu diperlukan kemampuan yang optimal. Perencanaan dakwah, para dai harus menyusun sasaran-sasaran mad'u yang akan didakwahi. Sebagai fungsi pengendaliannya maka para dai memperbandingkan kinerja actual dengan sasaran-sasaran tersebut, mengidentifikasi setiap penyimpangan yang penting, dan mengambil tindakan koreksi yang perlu, selanjutnya, tanpa ada perencanaan tidak akan ada system pengendalian dakwah. Perencanaan muhadarah merupakan adalah untuk melatih santri berceramah, berpidato dan khutbah, yang wajib diikuti oleh semua santri di Pondok Pesantren Darul Huffadh.

Adapun perencanaan muhadarah ini bertujuan untuk menanamkan rasa percaya diri kepada santri dan melatih santri dalam hal public speaking memantapkan jiwa santri untuk bisa berbicara di depan umum dengan melalu berpidato, ceramah, dan khutbah. Secara garis besar ada dua kelompok yaitu santri yang sudah punya dasar (dari pondok/dari sekolah) dan santri yang sama sekali belum punya pengalaman dalam hal muhadarah.

Ainurrofiq sebagai pembina muhadarah mengatakan bahwa adapun tujuan perencanaan kegiatan muhadarah yaitu mengajarkan atau mengarahkan kepada santri bagaimana cara berceramah, berpidato dan khutbah, dengan menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris dan menanamkan rasa percaya diri kepada santri dan melatih santri dalam public speaking untuk memantapkan jiwa santri dalam berbicara di depan umum. Memahami situasi dan kondisi sebagai objek dakwah yaitu seluruh santri, di Pondok Pesantren Darul Huffadh, Membentuk tim pendakwah yang akan terjun langsung dalam proses dakwah, merencanakan metode muhadarah, dengan cara membentuk kelompok.

Program kegiatan muhadarah dilaksanakan di Masjid pondok pesantren Darul Huffadh dan pembina membagi kelompok muhadarah menjadi dua kelompok yang pertama santri yang mempunyai pengalaman (berasal dari pondok) dan yang kedua santri yang belum mempunyai pengalaman (berasal dari sekolah umum) yang beranggotakan 20 orang dalam satu kelompok.²²

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perencanaan muhadarah bertujuan untuk membina santri dalam menyampaikan dakwah dengan menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris untuk melatih santri dalam public speaking dengan bertujuan memantapkan jiwa santri berbicara di depan umum, dan juga di dalam perencanaan ini tidak lepas dari bagaimana pimpinan Pondok Pesantren Darul Huffadh memperhatikan siapa yang akan bertanggung jawab melaksanakan perencanaan muhadarah dalam hal ini mempersiapkan tim dai atau membentuk sebuah kelompok yang akan terjun langsung dalam proses pelaksanaan muhadarah yaitu pengurus organisasi Darul Huffadh dan menetapkan objek perencanaan muhadarah yaitu seluruh santri

²²Ainurrofiq, (19 tahun), Pembina Muhadarah, *wawancara* di Pesantren Darul Huffadh Tuju-tuju, 02 Oktober 2022.

dan menentukan waktu dan tepat yaitu pada malam kamis dan hari kamis.

Ustad Safaruddin mengatakan bahwa perencanaan muhadarah dilakukan dengan musyawarah merencanakan dan menentukan arah tujuan seperti apa yang kita ingin capai dalam muhadarah, menentukan siapa yang akan diterjunkan langsung yaitu organisasi Darul Huffadh yang disebut (OSDHA) organisasi ini bertugas sebagai subyek dakwah dalam proses muhadarah, lalu menentukan objek muhadarah yaitu seluruh santri yang ada di Pondok Pesantren Darul Huffadh, kemudian menentukan tempat dan waktu pelaksanaan muhadarah yaitu di Mesjid Pondok Pesantren Darul Huffadh.²³

Ahmad Muharrar mengatakan bahwa perencanaan muhadarah mewajibkan santri untuk mengikuti seluruh santri tanpa terkecuali, yang bertujuan sebagai wadah dan sarana pembelajaran untuk membentuk pribadi yang mumpuni, dan percaya diri dalam menyampaikan sebuah pesan-pesan dakwah. Kemudian menentukan tempat dan waktu kegiatan muhadarah, menentukan metode dalam proses muhadarah, mempersiapkan dai yang akan terjunkan langsung dalam pelaksanaan dakwah dan melakukan evaluasi. Proses perencanaan ini diharapkan semua santri menyimak materi ceramah yang disampaikan oleh santri yang mendapat giliran untuk berceramah dan bahkan mereka diwajibkan menulis materi-materi yang disampaikan oleh santri lainnya untuk membuat suatu program kerja seperti membuat teks ceramah, pidato, khutbah dalam tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Santri dituntut untuk memahami alquran dan kitab gundul yang bertujuan untuk mengasah bakat dan minat santri.²⁴

Penjelasan diatas dapat dipahami bahwa perencanaan Ahmad Ghalwusy dalam kitabnya al Dakwah al Islamiyah mengatakan bahwa Dakwah ialah penyampaian pesan Islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat dengan berbagai metode dan media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para

penerima pesan dakwah (khalayak) Berdasarkan hal diatas maka dapat dirumuskan bahwa manajerial (al-idariyyah) dalam dakwah merupakan sebuah aktivitas kelompok dakwah yang berusaha mewujudkan tujuan melalui pengumpulan sumber daya dakwah dan segala bentuk fasilitas, dan orientasi serta pemanfaatan sumber daya secara optimal. Sedangkan definisi aktivitas manajerial (amaliah idariyyah) adalah meliputi perencanaan, strategis, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan orientasi, dan pengawasan. mengajarkan santri bagaimana cara menyampaikan ceramah, pidato dan khutbah dengan baik, melalui tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pembina juga mengajarkan bagaimana menanamkan percaya diri seorang santri, mengajarkan public speaking yang bertujuan untuk mengasah ilmu yang didapatkan dalam kegiatan muhadarah dan berani berbicara di depan umum.

3. Perencanaan kesyukuran

Sesungguhnya perencanaan juga merupakan sebuah proses untuk mengkaji apa yang hendak dikerjakan di masa yang akan datang. Komponen perencanaan adalah: ide, penentuan aksi, dan waktu. Waktu di sini, bias dalam jangka pendek (short planning) dan jangka panjang (long planning). Perlu ditegaskan, bahwa perencanaan berbeda dengan perkiraan (forecasting/prediction/projection). Karena sebuah prediksi itu, hanya merupakan sebuah ramalan di masa yang akan datang yang sifatnya tidak proaktif. Perencanaan kesyukuran pondok pesantren Darul Huffadh merupakan evaluasi pembelajaran dalam hal akademisi. Adanya kegiatan kesyukuran pembina menjadikan sebuah prioritas pondok selama ini yang bergerak dan berusaha untuk mendidik santri-santri yang ada, dengan menampilkan wisudawan dan khotimin untuk menunjukkan bahwa dalam waktu setahun pondok berusaha mendidik para santri menuju kesuksesan dunia dan akhirat.

²³Safaruddin, (28 tahun), Pembina Muhadarah, *wawancara* di Pesantren Darul Huffadh Tuju-tuju, 02 Oktober 2022

²⁴Ahmad Muharrar, (22 tahun), Pembina, *wawancara* di Pesantren Darul Huffadh tuju-tuju, 02 Oktober 2022

Ustadzah Sa'diah Said mengatakan bahwa perencanaan kesyukuran dilakukan dalam satu kali setahun yaitu pada tanggal 7 Agustus setiap tahunnya sesuai dengan awal berdirinya Pondok Pesantren Darul Huffadh dengan menampilkan wisudawan dan khataman. Tujuan perencanaan dilaksanakannya kegiatan kesyukuran adalah sebagai rasa syukur dan bentuk silaturahmi antara orang tua santri dengan pembina santri, atau para santri dan ustadz. Perencanaan kesyukuran dilakukan dengan cara mengundang para wali santri para pemerintah tokoh-tokoh agama, dan masyarakat, bahwa santri yang sudah berhasil mengkhataamkan alquran akan di tampilkan dan di umumkan di tengah-tengah para tamu undangan yang hadir, dan santri akan diberikan sebuah sertifikat sebagai bentuk penghargaan dari pimpinan Pondok Pesantren Darul Huffadh. kemudian ditahap selanjutnya menentukan sasaran, pembentukan panitia yang dibentuk langsung oleh pimpinan, menetapkan tempat dan waktu kesyukuran.²⁵

Ustadz Safaruddin menjelaskan bahwa perencanaan kegiatan kesyukuran ini adalah untuk mengkhataamkan para santri dan wisudawan setiap tanggal 07 Agustus dengan dibarengi hari jadi Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-tuju dengan mengundang pemerintah, orang tua santri dan alumni pondok.²⁶

Dari penjelasan dia atas dapat dipahami bahwa perencanaan kesyukuran Perencanaan dalam bahasa arab dikenal dengan istilah takhthith. Perencanaan dalam dakwah islam seperti perencanaan kesyukuran bukan merupakan sesuatu yang baru, tetapi aktivitas dakwah di era modern membutuhkan sebuah perencanaan yang baik dan menjadi agenda yang harus dilakukan sebelum melangkah pada jenjang dakwah selanjutnya. Secara garis besar perencanaan kesyukuran diatas tugas dari perencanaan yang paling utama adalah menentukan tujuan perencanaan yaitu sebagai bentuk rasa syukur dan silaturahmi, menentuka metode, yaitu dengan cara

mengundang para tokoh-tokoh mansyarkat, agama, dan pemerintah, menentukan tempat dan waktu mempersiapkan personil dengan membentuk panitia dalam pelaksanaan dakwah, menentukan sasaran yang ingin dicapai serta pembagiannya menjadi sasaran-sasaran yang bersifat temporal dan sektoral serta menentukan skala prioritas pelaksanaanya, dengan begitu dapat menjamin secara maksimal tidak adanya sebuah pengabaian tugas tertentu atau hal-hal lainnya yang tak kalah pentingnya.

KESIMPULAN

Perencanaan dakwah KH. Lanre Said di Pondok pesantren Darul Huffadh Tuju-tuju kecamatan Kajuara Kabupaten Bone yaitu: Perencanaan kegiatan tahfidz quran, muhadarah, dan kesyukuran. Menentukan Visi misi, pengorganisasian Darul Huffadh (*osdah*), Menentukan metode dakwah atau metode tahfidz, muhadarah, kesyukuran menetapkan sasaran dan kondisi sasaran, menetapkan waktu dan tempat, evaluasi setiap hari kamis yang disebut *kamisan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Mohammad Mustari, Manajemen pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).
- Muhammad Munir, Wahyu Ilaihi, Manajemen Dakwah, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).
- Branta, Dasar-dasar Manajemen, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Rizqia Salma Noorfaizah, "Manajemen pembelajaran Tahfidzul Quran Berbasis Metode Yaddain di mi Plus Darul Huffadz Sumedang" Nidhomul Haq, Vol. 4. No. 2, 2019.
- Ahmad Atabik, Management Dakwah Perspektif Al-Qur'an, Jurnal Tadbir, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Departemen Agama RI, Petunjuk Teknis Pondok Pesantren, (Jakarta: 2004).

²⁵Sa'Diah Said, (41 tahun), direktis wawancara di Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-tuju 05 oktober 2022

²⁶Safaruddin, (28 tahun), Pembina Muhadarah, wawancara di Pesantren Darul Huffadh Tuju-tuju, 02 Oktober 2022

Ahmad Muhakamurrohman, Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi, *Ibda Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2.

Mardiyah, Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tebuireng Jombang, *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 8, NO. 1, 2012.

Fitriyani, Ema Dwi, Model Pembelajaran pesantren dalam Membina Moralitas Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuwasin, *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vo. 2, No. 1, 2020.

Syarifah, Manajemen Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah di Pondok Modern Darussalam Gontor, *Jurnal At-Ta'dib*, vol. 11, No. 1, 2016.

Ahmad Sarbini, Paradigma Baru (Pemikiran Dakwah Islam 2008).

Kementerian Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kantor Urusan Agama Islam Pembinaan Masyarakat Islam, 2012).

Kementerian Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kantor Urusan Agama Islam Pembinaan Masyarakat Islam, 2012).

Noeng Muhajir, Metode Penelitian Kualitatif Cet. VIII; Yogyakarta: Rineke Cipta, 1996.

Asep Saeful Muhtadi dan Maman Abd. Djaliel, Metode Penelitian Dakwah Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Yunan Yusuf, Manajemen Sebagai Problematika Dakwah.